

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkit aspek ruhaniah ataupun jasmaniah. Maka, tidak heran apabila suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan jiwa manusia baru dapat dicapai bilamana berlangsung melalui proses ke arah tujuan akhir perkembangan kepribadian manusia sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia, pendidikan menjadi amat penting dalam mengelola kematangan dan jiwa mental seseorang ketika menghadapi benturan dan tantangan yang datang dari luar. Menyangkut fitrah manusia, pendidikan sangat terkait pembinaan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial seperti hamba Tuhan yang mengabdikan kepadanya.¹

Norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dalam seolah Islam.² Budaya islami sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan, diantaranya akhlak/perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek,

¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Bumi aksara, 2014), hal 1

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 51

kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan, dan terus menerus pada perbuatan itu.³

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:⁴

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”

Seperti halnya dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidika nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan secara umum bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun selain itu, ada poin yang tidak kalah terpenting yaitu menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan adanya Pendidikan

³ Imam Muin Sa’aduddin, *meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 40

⁴ *Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 8

⁵ *Ibid*

Agama. Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi yang selalu ada dalam setiap kurikulum yang berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan takwa manusia serta berakhlakul karimah.

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniani Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.⁶

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Yang selanjutnya atas daya ciptanya, manusia mulai mengadakan perubahan dan perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara terencana.⁷

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yang mencangkup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencangkup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, pembiasaan serta pengalaman nilai-nilai

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal.1

⁷ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), hal.79

tersebut di dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Pendidikan agama islam di sekolah umum juga pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak, dan terampil. Dari berbagai fenomena dalam masyarakat, memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran agama di sekolah dewasa ini belum memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal.

Pendidikan Agama Islam masih terkesan berorientasi pada aspek pengalaman ajaran agama. Diantara indikator yang sering dikemukakan adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama. Adanya kekerasan dan kebingasan dikalangan pemuda, pelajar dan mahapeserta didik yang masih marak diberitakan dalam media massa. Dengan adanya berbagai perilaku maksiat, kasus kehamilan diluar nikah serta banyaknya para peserta didik sekolah terlibat dalam penggunaan narkoba, memperlihatkan adanya penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama peserta didik belum memadai. Bahkan lebih jauh, adanya kasus- kasus korupsi diberbagai kalangan, tindak kriminal yang makin marak dalam masyarakat dan permusuhan antar penganut ajaran agama juga dinilai sebagai akibat sempitnya pemahaman ajaran agama dan tidak terinternalisasikannya nilai-nilai agama.⁸

Imam Al-Ghozali juga menggunakan pembiasaan dalam mendidik anak, sebagaimana dikutip oleh Arifin bahwa bila seorang dibiasakan dengan sifatsifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik pada

⁸ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2001), hal.88.

dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia-akhirat. Sebaliknya bila anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang jelek, dan kita biarkan begitu saja, maka ia akan celaka dan binasa.⁹

Menurut Deal dan Peterson, dalam Rahmad dan Edie Suharto, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah.¹⁰ Dengan demikian budaya sekolah adalah suatu sistem nilai kepercayaan atau norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku yang dialami dan yang dibentuk oleh lingkungan sekolah agar menciptakan suatu pemahaman sama antara semua unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, peserta didik dan staf. Budaya sekolah merupakan suatu elemen yang penting di dalam sekolah yang dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang ada di dalam visi sekolah. Visi misi suatu sekolah adalah hal yang terpenting di dalam sekolah dan merupakan tujuan dan harapan sekolah tersebut. Setiap sekolah mempunyai visi misi yang berbeda-beda dan mempunyai ciri-ciri yang tersendiri dalam membentuk wawasan, budaya dan semangat setiap warga yang ada didalam sekolah tersebut untuk mencapai suatu visi dan misi.¹¹

Masa ini, dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang

⁹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.102

¹⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hal.308

¹¹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya.....*, hal.6

lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan budaya yang masuk antara lain adalah budaya barat yang bersifat hedonism yang berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan.¹² Krisis moral tersebut tidak hanya melanda masyarakat bagian bawah (*grass roof*), tetapi juga meracuni atmosfer birokrasi Negara mulai dari level paling atas hingga level paling bawah. Munculnya fenomena *white collar crimes* (kejahatan kerah putih atau kejahatan yang dilakukan oleh kaum berdasi, seperti para eksekutif, guru, birokrasi, politisi atau setingkat dengan mereka), serta isu KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang dilakukan oleh para elit, merupakan indikasi kongkrit bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional.

Mengantisipasi berbagai persoalan itulah, maka pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah. Menurut Mochtar Buchori yang dikutip oleh Muhaimin, dkk. Menyatakan bahwa :

“Kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek-aspek afektif dan konofativ-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pelajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi islami.”

¹² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), hal. 185

Pernyataan senada dikemukakan oleh Harun Nasution, bahwa pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh tren barat yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pengajaran moral.¹³ Oleh karena itu perlu adanya pengembangan kualitas pendidikan, khususnya pendidika islam itu sendiri.

Menurut Hanushek, kualitas pendidikan (sekolah) dapat dibangun melalui dua strategi utama, yaitu strategi yang befokus pada dimensi atruktural dan dimensi cultural. Penerapan strategi secara structural sudah sering dilakukan, namun hasilnya dipandang bekum cukup memuaskan.¹⁴ Oleh karena itu, untuk memaksimalkan kualitas pendidikan maka perlu pengembangan terkait dengan dimensi cultural atau bisa dikatakan budaya sekolah yang hendak diwujudkan dan ditanamkan.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap sema unsure dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personel sekolah.¹⁵ Kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya,

¹³ Bahruddin, *Pendidiksn Humanistik*, (Jogyakarta : Ar Ruzz Media, 2007) hal. 38

¹⁴ Akhmad Sudrajat, “*Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah*”, dalam <http://www.tnellen.com/ted/tc.html/03042010/>, diakses pada 09 November 2018

¹⁵ Wibowo, *Administrasi dan Supervise Pendidikan*, (Jakarta : Departemen Agama Universitas Terbuka, 1996), hal 56

dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah sehingga membentuk satu kesatuan khusus dari system sekolah.¹⁶

Latar sekolah islam, norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh warga sekolah.¹⁷ Budaya religius sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan, diantaranya adalah akhlak/perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus-menerus pada perbuatan itu.¹⁸

Suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, dikemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.¹⁹ Misalnya membiasakan melakukan perbuatan sehari-hari, makan, minum, duduk, berjalan, berpakaian, bergaul dan seterusnya dengan baik, diharapkan akan tertanam perilaku sopan santun yang amat disukai oleh sesama manusia. Dari keadaan demikian maka tercipta masyarakat, bangsa dan Negara yang baik. Demikian pula dengan dibiasakan ikut sholat berjamaah, membaca al Quran dan seterusnya akan memberikan bekal pembiasaan yang kuat bagi anak pada saat menjalankan perintah agama, ia tidak akan merasa berat lagi. Maka dari itu

¹⁶ Maftuhin,dkk, *Antologi Kajian Pendidikan Analisis Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Tulungagung : Program Pascasarjana STAIN Tulungagung dengan STAIN Tulungagung Press), hal 68-69

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 51

¹⁸ Imam Mu'in Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal 40

¹⁹ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), ham 142

budaya yang ada sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang.²⁰ Disinilah letak pentingnya budaya religius.

Mengingat seorang guru mempunyai andil lebih dalam mencetak peserta didik yang religius melalui pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah maka penulis ingin meneliti terkait strategi guru dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik di MIN 4 Tulungagung. Penulis melihat sekolah ini berusaha mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam dengan membudayakan nilai-nilai tersebut pada peserta didik ketika berada di sekolah. didukung pula dengan pelaksanaan pendidikan di MIN 4 Tulungagung terlihat teratur dan berjalan dengan baik. Banyak prestasi-prestasi yang diraih oleh siswi-siswinya tentunya tidak akan berhasil jika suasana atau budaya di sekolah tidak mendukung. Masyarakat juga memandang bahwa peserta didik dari sekolah ini memiliki nilai lebih dibanding dengan peserta didik yang berasal dari sekolah lain.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan, ada hal menarik dan berbeda dengan madrasah lain dalam pembiasaan budaya religius yang dilakukan oleh guru setiap pagi hari di MIN 4 Tulungagung yang belum saya temukan di sekolah lainnya yaitu, setiap pagi Bapak/Ibu guru berjajar di depan gerbang sekolah guna menyambut kedatangan peserta didik-siswinya ke sekolah. Bukan hanya itu, masih banyak lagi yang lainnya, diantaranya ada tadarus al-Quran atau *murajaah* juz amma yang telah mereka hafalkan, melafalkan *Asmaul Husna*, melafalkan

²⁰ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al Ayat Al Tarbawy)*, (Jakarta : Raja GRafindo Persada, 2002), hal 27

Pancasila, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhurr berjamaah, dan dzikir (yasin dan tahlil) yang diimami (dipimpin) langsung oleh peserta didik pada setiap hari jumat setelah pembiasaan yang lainnya. Semua itu dilakukan seluruh peserta didik dan guru di MIN 4 Tulungagung sebelum memulai pembelajaran.²¹

Fakta yang ada di lapangan tersebut menarik, sehingga peneliti ingin meneliti lebih mendalam dengan judul “Strategi Guru Dalam Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik MIN 4 Tulungagung.”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian ini adalah bentuk, alasan, proses, dan hambatan strategi dalam penanaman budaya religius peserta didik MIN 4 Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk strategi guru dalam penanaman budaya religius pada peseta didik MIN 4 Tulungagung?
2. Mengapa memilih menggunakan strategi tersebut dalam penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung?
3. Bagaimana proses penerapan strategi penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung?
4. Bagaimana hambatan strategi guru penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung?

²¹ Observasi awal pada 8 September 2018

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk strategi guru dalam penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung.
2. Mendeskripsikan alasan memilih menggunakan strategi guru dalam penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung.
3. Mendeskripsikan proses menerapkan strategi guru dalam penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung.
4. Mendeskripsikan hambatan strategi guru dalam penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait. Adapun kegunaan penelitian ini ada dua yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis:

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan islam terutama yang berkaitan dengan strategi penanaman budaya religius terhadap peserta didik.
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir intelektual dunia Pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide atau gagasan bagi para pemikir pemula.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Kepala MIN 4 Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan, khususnya dalam mengembangkan program atau kegiatan madrasah yang berkaitan dengan budaya religius pada peserta didik.

b. Bagi Peserta didik MIN 4 Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa jauh peserta didik menjalankan budaya religius dalam lembaga pendidikannya dan juga sebagai penyemangat agar bisa menerapkan budaya religius baik di sekolah maupun di rumah, sehingga tercipta perilaku yang arif yang dapat mendukung prestasi belajarnya.

c. Bagi Guru MIN 4 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi para guru mempunyai kreativitas dalam mengembangkan budaya religius dapat menambah semangat peserta didik untuk belajar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dibidang penanaman budaya religius. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

E. Penegasan Istilah

Menjaga agar tidak terjadi penafsiran yang bermacam-macam dan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan maka perlu penegasan istilah-istilah yang digunakan dalam judul “Strategi Penanaman Budaya Religius Terhadap Peserta didik MIN 4 Tulungagung”

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²² Strategi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah segala cara yang dilakukan oleh guru MIN 4 Tulungagung dalam menanamkan budaya religius terhadap peserta didik.

b. Budaya Religius

Budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan).²³ Jadi Budaya religius adalah suatu hal yang tercipta melalui sebuah kebiasaan nilai-nilai keagamaan yang sudah ada dan sukar dihilangkan. Warga MIN 4 Tulungagung menerapkan pembiasaan budaya religius tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan membaca *Asmaul Husna*, pembiasaan tadarus Al Quran, dan dzikir (Yasin dan tahlil) yang dilaksanakan setiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran.

2. Secara Operasional Strategi Penanaman Budaya Religius

Strategi penanaman Budaya Religius adalah segala cara yang dilakukan untuk menanamkan pembiasaan terhadap peserta didik madrasah yang

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 578

²³ Sahlan, *Mewujudkan Budaya.....*, hal.69

dimana kegiatan didasarkan pada nilai-nilai religius (keagamaan) yang meliputi nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak dan semua kegiatan religius yang diterapkan menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan dan pada akhirnya akan membentuk suatu kebudayaan. Dalam penerapannya strategi penanaman budaya religius yang dilakukan di MIN 4 Tulungagung dilakukan melalui pembiasaan membaca *Asmaul Husna*, pembiasaan tadarus Al Quran, dan dzikir (Yasin dan tahlil) yang dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Berkaitan dengan pembahasan skripsi ini untuk mempermudah pemahaman, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Berikut ini dikemukakan pokok-pokok masalah dalam skripsi ini. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bagian Awal yaitu terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

BAB I yaitu Pendahuluan, pada bab ini diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II yaitu Kajian Pustaka, pada bab ini diuraikan tentang kajian fokus penelitian, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III yaitu Metode Penelitian, pada bab ini iuraikan tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data

penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV yaitu Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang deskripsi data, dan temuan penelitian.

BAB V yaitu Pembahasan, pada bab ini diuraikan hasil penelitian yang terdiri dari uraian tentang pola-pola, kategori dan dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI yaitu Penutup, pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran.

Bagian Akhir yaitu terdiri dari uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.